

TINDAK PENGANCAMAN DAN PENYELAMATAN WAJAH ANIES BASWEDAN DAN BASUKI “AHOK” TJAHAJA PURNAMA

Saiko Rudi Kasenda

Universitas Airlangga

Email: rudisaikokasenda@gmail.com

Abstract

This article is aimed to investigate face threatening acts and face saving acts demonstrated by Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama as the candidates of DKI Jakarta governor during the debate held in April 2017. Face threatening act and face saving act are analyzed because they are able to show not only their positive image but also the negative one in front of not only to each candidate but also to the audience watching the debate. Politeness theory from Brown and Levinson (1987.) are employed to analyze both candidates' face threatening acts and saving acts since this theory provides detailed descriptions of a large range of strategies that can be used to deeply understand both face threatening acts and face saving act performed by the candidates. The context surrounding the debate becomes a crucial point to analyze how politeness strategy is applied to show face threatening act and face saving act. Through qualitative method, this study found that 1) Bald on-record is the strategy used by the candidates to show face threatening and they are intended to show contradictions, to disagree, to insult, to interrupt, to speak out-of-topic, to challenge, and to exaggerate. 2) Both candidates use positive and negative strategies to show face saving act intended to show contradictions, to assert common ground, to show agreement, to joke, to apologize, and to avoid disagreement. 3) The face threatening act and saving acts can be considered as the efforts to defend their argumentations and to preserve their positive faces, 4.) The use of the word “kita” and passive voice can be seen as markers in both candidates' utterances to minimize the imposed face threatening act and to signal solidarity to each candidate and to audience, 5) While Anies is revealed to be the one who more frequently uses face threatening act, Basuki is the candidate who uses face saving act more often during the debate. The study is expected to enrich the study in the field of pragmatics focusing on the use of politeness strategy.

Keywords: *threat, debate, politeness, face*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi tindak pengancaman muka wajah dan tindak penyelamatan wajah yang ditunjukkan oleh Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama pada Debat Pilkada gubernur provinsi DKI Jakarta 2017. Tindak pengancaman wajah dan penyelamatan wajah diteliti pada makalah ini karena dapat merepresentasikan citra positif maupun citra negatif kandidat pilkada Gubernur DKI tidak hanya dihadapan masing-masing kandidat tetapi juga kepada masyarakat umum yang menyaksikan. Teori kesantunan dari Brown dan Levinson digunakan untuk menganalisis tindak pengancaman muka dan tindak penyelamatan muka kedua kandidat karena teori ini memiliki penjelasan yang komprehensif tentang berbagai strategi yang dapat dipergunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana tindak pengancaman dan penyelamatan wajah ditunjukkan oleh kedua kandidat. Konteks topik debat yang diangkat dipahami untuk dapat menganalisis tindak pengancaman dan penyelamatan wajah oleh Anies dan Basuki. Melalui metode kualitatif, studi ini menemukan bahwa 1) Bald on-record adalah strategi yang sering digunakan untuk menunjukkan tindak pengancaman muka dan ditujukan untuk menyatakan kontradiksi, menyatakan ketidaksetujuan, menyinggung, menginterupsi, berbicara di luar topik pembicaraan, menantang kandidat lain, dan memberikan pernyataan yang berlebihan. 2) Tindak penyelamatan muka dilakukan dengan strategi kesantunan positif dan negatif seperti menyatakan kontradiksi, menegaskan common ground, memberikan persetujuan, membuat lelucon, meminta maaf, dan menghindari ketidaksetujuan. 3) Tindak pengancaman muka dan penyelamatan muka dapat dianggap sebagai cara untuk mempertahankan argumentasi kedua kandidat dan untuk melindungi wajah positif masing-masing. 4) Penggunaan kata “kita” dan kalimat pasif dimaksudkan untuk meminimalisir ancaman

sekaligus sebagai sinya solidaritas.5) Anies ditunjukkan sebagai kandidat yang lebih sering menggunakan tindak pengancaman muka, sedangkan Basuki adalah kandidat yang lebih sering menunjukkan penyelamatan muka selama debat berlangsung. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman di bidang pragmatik khususnya tentang penggunaan strategi kesantunan.

Kata kunci: *ancaman, debat, kesantunan, wajah*

PENDAHULUAN

Kampanye politik merupakan sebuah cerminan bagaimana kode-kode bahasa digunakan untuk menarik minat pemilih dalam kontestasi politik (Setiadi, 2013). Dalam tujuan meraih dukungan pemilih, kampanye politik dipandang sebagai medium untuk dapat bersaing bagi seorang kandidat politik dan untuk mempertahankan diri sebagai figur yang patut diperhitungkan pada kompetisi politik seperti pemilihan umum. Bentuk kampanye politik yang sering diperbincangkan adalah debat. Debat dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang terlihat melalui adanya saling tukar menukar pendapat. Pada umumnya seseorang yang terlibat pada suatu debat selalu berusaha agar argumentasinya dapat dipertahankan dan mampu mengungguli lawan politik (Wafdurrahman, 2015). Dapat dipahami pula bahwa debat bertujuan memperoleh pengakuan atau kemenangan yang terjadi antarpribadi maupun kelompok (Hendrikus, 1991: 20). Secara garis besar debat di arena politik diciptakan sebagai sarana untuk menginformasikan pemilih tentang agenda yang akan diusung oleh seorang kandidat atau kelompok serta untuk mempromosikan visi dan misi yang dimiliki. Freely dan Steinberg (2009: 6) juga menambahkan bahwa debat dalam ranah politik dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menemukan suatu kebenaran dan bertujuan sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan masing-masing kandidat.

Dalam konteks Indonesia, debat juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan berpolitik dan hal tersebut tercermin dari debat sebagai bagian dari rangkaian pemilihan kepala daerah atau yang biasa disebut dengan pilkada. Selain itu, topik-topik yang dipilih pada debat ini adalah yang sedang menjadi buah bibir atau yang menimbulkan banyak kontroversi di tengah masyarakat sehingga kandidat-kandidat yang bersaing dapat mengutarakan persepsi mereka akan topik yang diangkat tersebut. Sering sekali kandidat-kandidat tersebut mempertanyakan atau bahkan meragukan berbagai program yang ditawarkan oleh lawannya. Ini adalah cara untuk menciptakan citra positif seorang kandidat atau untuk merubah persepsi pemilih agar berpihak pada pasangan calon tertentu.

Penggunaan kesantunan dalam berbahasa oleh seorang kandidat politik tentu menjadi hal wajib yang perlu dimiliki. Menurut Brown dan Levinson (1987) kesantunan adalah sikap yang mengedepankan kedewasaan dalam berbahasa. Kesantunan juga dapat didefinisikan sebagai strategi berkomunikasi untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis (Cruse, 2000: 32). Senada dengan hal itu, Holmes (1992: 296) berpendapat bahwa kesantunan berkaitan erat dengan memperhatikan perasaan seseorang agar nyaman dalam interaksi sosial. Lebih lanjut lagi, bersikap santun memiliki pengertian peduli terhadap pada “wajah” penutur dan mitra tutur. Apabila wajah positif berkaitan erat dengan solidaritas, ketidakformalan, dan pertemanan, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak lain, dan adanya apresiasi terhadap kemandiriannya tersebut (Aziz, 2008: 2). *Face Threatening Act* atau yang juga disebut dengan tindak pengancaman wajah, terjadi apabila seorang penutur mengatakan sesuatu yang mengancam atau yang berbeda dengan ekspektasi mitra tuturnya (Yule, 2006: 104). Pada penggunaan tindak pengancaman wajah, penutur dapat menggunakan varian-varian linguistik yang berbeda-beda tergantung pada

hubungannya dengan lawan bicara dan penggunaannya ini juga dipengaruhi oleh konteks (Ratnasari dan Edel, 2017: 15), yang nantinya menentukan kecocokan tuturan yang diutarakan dan juga *potential offensiveness* yang mungkin akan muncul dari sebuah interaksi. Untuk meminimalisir *potential offensiveness* pada tindak pengancaman muka, seorang penutur dapat mengakomodasi *face-wants* mitra tutur agar terjalannya kerjasama dalam suatu interaksi. Dalam banyak interaksi sosial, tindak pengancaman seringkali direspons dengan *Face saving act* atau tindak penyelamatan wajah yang berorientasi pada keinginan seorang penutur untuk meminimalisir ancaman kepada mitra tuturnya agar dapat terpelihara citra positif yang dimiliki. Contoh dari tindakan pengancaman dan penyelamatan wajah adalah apabila seorang sedang bermusyawarah. Pada saat itu, seseorang merasa bahwa gagasan yang disampaikan tidak diterima dan karena itulah terjadi tindak pengancaman seperti pada kalimat “Jadi anda tidak sependapat dengan apa yang saya katakan?”. Untuk menyelamatkan wajah dan sekaligus meminimalisir dampak ancaman yang dilemparkan melalui tuturan tersebut dan agar tidak terjadinya kehilangan wajah atau *losing face*, kandidat lain bisa mengatakan, “Bukan itu yang saya maksud. Maaf apabila saudara tersinggung dengan ucapan saya.”. Tindak pengancaman dan penyelamatan wajah inilah yang biasanya tampak pada tuturan-tuturan termasuk pada debat politik sehingga perlu untuk dikaji. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa kesantunan dan berkomunikasi menjadi dua hal yang tak terpisahkan. Hal ini dikarenakan kesantunan dapat dimaknai sebagai wadah untuk merepresentasikan harga diri seorang penutur di depan lawan tuturnya sehingga baik citra positif maupun citra negatif dapat terlihat.

Salah satu kajian tentang kesantunan berbahasa yang menggunakan teori Brown dan Levinson (1987) ditulis oleh Amroh (2010) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang membahas tindakan pengancaman muka dan strategi kesopanan dalam rubrik “Pembaca Menulis” di Harian Jawa Pos. Selain itu, Nasution (2014) dari Universitas Negeri Surabaya menganalisis penggunaan tindak pengancaman wajah di film *The Princess Diaries 1* dan *The Princess Diaries 2* yang diteliti dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson yang menemukan bahwa ada dua macam tindak pengancaman muka yaitu tindak pengancaman wajah negatif dan tindak pengancaman wajah positif yang tercermin dari strategi bald on-record, kesantunan positif, kesantunan negatif, off-record dan tidak melakukan tindak pengancaman wajah.

Apabila dikaitkan dengan studi yang dibahas saat ini, studi-studi terdahulu yang disebutkan di atas tidak menjelaskan bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk menunjukkan tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah di bawah pengamatan seksama penonton atau *audience* yang mencermati secara langsung. *Audience* yang menyaksikan adu argumetasi pada suatu debat politik dianggap memiliki peran penting untuk mampu mengendalikan tuturan dan strategi kesantunan yang digunakan agar masing-masing kandidat mampu menunjukkan kewibawaanya dan agar citra positif tetap terjaga. Namun demikian, maksud dan tujuan sebuah tuturan yang dilontarkan dalam sebuah tuturan seringkali tidak benar-benar dimengerti sehingga kajian kesantunan yang komprehensif perlu dilakukan supaya pemahaman akan adanya nilai-nilai kesantunan berbahasa dan strategi yang digunakan dapat dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, ujaran-ujaran antarkedua kandidat Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama yang sedang beradu argumentasi di debat yang diadakan Komisi Pemilihan Umum pada April tahun 2017 dianalisis pada makalah ini. Debat Publik Pilkada Gubernur DKI Jakarta ini dipilih sebagai sumber data makalah ini karena baik tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah dapat merepresentasikan dan mempertahankan citra mereka tidak hanya dihadapan kandidat yang bersangkutan tetapi juga kepada masyarakat secara umum. Selain itu, ujaran-ujaran dalam debat antara Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama terdapat rentetan tindak pengancaman wajah dan

tindak penyelamatan wajah sehingga menarik untuk dibahas secara mendalam. Debat pilkada Gubernur DKI Jakarta ini dipilih sebagai sumber data karena debat ini telah menyedot perhatian baik masyarakat Jakarta maupun warga Indonesia yang disebabkan oleh berbagai kontroversi yang ada sebelum Pilkada ini berlangsung. Penelitian ini mencakup investigasi terhadap strategi kesantunan yang digunakan untuk menunjukkan tindak pengancaman muka dan tindak penyelamatan wajah beserta sebab penggunaan strategi kesantunan yang dipakai oleh Anies dan Basuki. Konteks pada topik-topik yang diangkat pada debat dipahami untuk mengetahui latar belakang di balik setiap ujaran untuk mengekspresikan baik tindak pengancaman dan tindak penyelamatan wajah pada debat tersebut.

METODE PENELITIAN

Sumber data artikel ini merupakan debat publik Pilkada Gubernur DKI Jakarta untuk periode 2017 hingga 2022 yang diadakan pada tanggal 12 April 2017. Data ini diambil dari unggahan di media sosial YouTube yang dapat diunduh di <http://www.youtube.com/zB8RPxWDbmU>. Tuturan yang diteliti adalah tuturan-tuturan Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama dan data yang diteliti adalah tuturan kedua kandidat Gubernur DKI Jakarta.. Tuturan-tuturan Anies dan Basuki ditranskripsi secara manual agar setiap ujaran Anies dan Basuki pada debat tersebut diamati secara utuh sehingga memperoleh makna dan gambaran umum yang didiskusikan selama debat berlangsung dan strategi kesantunan apa saja yang muncul. Data yang disajikan pada makalah ini merupakan hasil transkripsi yang berasal dari tuturan yang diperoleh dari hasil tanya jawab antara kedua kandidat Gubernur DKI Jakarta. Data ini disajikan pada bagian analisis dan langsung diikuti oleh analisis tindakan pengancaman wajah dan penyelamatan wajah kedua kandidat.

Pengodean kemudian dilakukan agar dapat menggarisbawahi latar belakang topik debat yang diangkat beserta sudut pandang yang digunakan selama topik-topik tersebut diperbincangkan. Selain itu pengklasifikasian strategi kesantunan juga dilakukan agar dapat diketahui berapa banyak dan berapa macam strategi yang digunakan untuk menunjukkan tindak pengancaman wajah dan penyelamatan wajah. Pengodean juga dilakukan untuk mengetahui pemarkah yang digunakan kedua kandidat untuk menunjukkan tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah oleh kedua kandidat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memahami makna setiap ujaran Anies dan Basuki beserta konteks yang ada dan menggolongkan tuturan Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama untuk menunjukkan tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson beserta alasan mengapa tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan dilakukan.

3. ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis tuturan Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja pada ketiga ronde debat Pilkada Gubernur DKI Jakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menunjukkan tindak pengancaman muka, strategi yang digunakan oleh kedua kandidat adalah bald on-record yang digunakan untuk menggunakan pernyataan yang berkontradiksi dengan apa yang diucapkan mitra tutur, menyampaikan ketidaksetujuan, menyinggung, menginterupsi, melayangkan tuduhan, menyinggung topik di luar konteks pembicaraan, menantang lawan bicara dan menggunakan pernyataan yang berlebihan. Dapat dikatakan bahwa delapan strategi yang digunakan untuk mengancam muka cenderung menandakan penilaian negatif terhadap wajah positif masing-masing kandidat Gubernur DKI Jakarta dan sebagai cara untuk mempertahankan argumentasi dan muka positif kedua kandidat gubernur.

Tindak penyelamatan wajah, strategi kesantunan positif untuk menyatakan kontradiksi, menyatakan bentuk *common ground* atau solidaritas, menunjukkan persetujuan, melucu, menghindari ketidaksetujuan dan negatif digunakan untuk meminta maaf. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa alasan dibalik penggunaan strategi kesantunan tersebut adalah untuk memastikan agar argumentasi dapat dipertahankan dan wajah positif tetap terjaga. Temuan lain menunjukkan bahwa Anies adalah kandidat yang lebih banyak menunjukkan tindak pengancaman muka, sedangkan Basuki adalah yang lebih sering menunjukkan tindak penyelamatan muka.

3.1.1 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menunjukkan Kontradiksi

Data 1:

“Tetapi bedanya Pak Basuki melihat alatnya hanya Pemerintah. Tetapi kalo saya adalah alatnya adalah Pemerintah, civil society dan perusahaan.”

Pada tuturan Anies di atas, dapat diketahui Anies melayangkan ancaman kepada Basuki dengan meyakinkan masyarakat yang menonton bahwa pemerintah di bawah kepemimpinan Basuki tidak mengikutsertakan pihak lain untuk mengatasi permasalahan anak yang putus sekolah. Penggunaan dua kata “tetapi” yang digunakan pada tuturan Anies dapat dipahami untuk menegaskan suatu kontradiksi bahwa meskipun kedua kandidat menginginkan solusi terbaik untuk permasalahan anak-anak tersebut, solusi Basuki kurang efektif karena Anies meyakini bahwa solusinya yang mengedepankan kerjasama antar berbagai pihak dianggap Anies lebih baik daripada solusi yang ditawarkan Basuki.

Data 2:

“Tetapi beda sekali pendekatannya. Pak Basuki menunjuk, ketika bicara CSR, 1, 2, dan 3. Kalo kami akan membuat konsorsium pengelolaan CSR di Jakarta. Semua perusahaan punya akses yang sama.”

Kontradiksi juga kembali diucapkan oleh Anies pada tuturannya di atas. Namun apabila menilik lebih dalam strategi kesantunan ini dialamatkan dengan *indirectness*. *Indirectness* yang dimaksud ditandai dengan kata “kami” untuk merepresentasikan citra positif Anies sebagai calon pemimpin yang merangkul semua pihak. Kontradiksi yang ditekankan melalui penawaran solusi inilah yang terlihat kembali mengancam wajah positif Basuki karena berdasarkan apa yang diucapkan Anies pengelolaan CSR di Jakarta saat Basuki memimpin masih belum memiliki akses yang setara sehingga penanggulangan masalah anak yang tidak bersekolah menjadi kurang optimal.

Data 3:

“Tetapi pendekatan kita berbeda. Reklamasi itu yang sekarang dijalankan beda dengan ada yang ada di dalam KEPPRES ini. Beda sekali. Kalo anda liat di KEPPRES itu ada bentuknya. Yang sekarang berbeda sekali.”

Tuturan Anies di atas berfungsi menunjukkan tindak pengancaman pada wajah positif Basuki yang, sama seperti data 1 dan data 2, ditandai oleh penggunaan kata “tetapi” sebagai penanda sudut pandang yang saling bertolakbelakang. Yang menarik pada pernyataan Anies

pada di atas adalah adanya penegasan klaim Anies yang menyebutkan Keputusan Presiden menjadi landasan adanya reklamasi sudah tidak berlaku. Hal tersebut merupakan bantahan Anies terhadap klaim Basuki yang mengatakan bahwa reklamasi yang berlangsung saat itu merupakan hasil keputusan Presiden Soeharto di masa kepemimpinannya.

3.1.2 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menunjukkan Ketidaksetujuan

Data 4:

“Saya rasa unik jika dikatakan Jakarta sudah adil. PR keadilan di Jakarta terlalu banyak. Datanglah Pak Basuki ke kampung-kampung di Krukut yang jaraknya 4 km dari Balai Kota. Lihatlah kenyataan disana. Bapak akan merasakan ketimpangan yang luar biasa dan ini, ini adalah saudara kita.”

Tindak pengancaman wajah yang diberikan Anies kepada Basuki terlihat pada pernyataan Anies yang berbunyi “Saya rasa unik jika dikatakan Jakarta sudah adil. PR keadilan di Jakarta terlalu banyak.” Data ini menunjukkan ketidaksetujuan Anies bahwa Jakarta belum menjadi tempat yang adil dikarenakan banyaknya “pekerjaan rumah” yang perlu diselesaikan oleh Anies sehingga ini dapat dikategorikan sebagai pengancaman wajah positif Basuki oleh Anies. Penggunaan istilah “ketimpangan yang luar biasa” dan juga kondisi lapangan yang ada di kampung-kampung warga kemudian juga menjadi hal yang turut menguatkan ancaman muka Basuki oleh Anies. Tindak pengancaman wajah ini ditunjukkan dengan menggunakan kata “rasa” dan “unik” yang merupakan *hedging* dan juga bentuk pasif “dikatakan”, sehingga ancaman yang dialamatkan Anies dapat diminimalisir.

3.1.3 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menginterupsi

Data 5:

“Boleh saya tanya adil di Jakarta?”

Respon Anies terhadap pernyataan Basuki yang mengklaim bahwa Jakarta semakin menjadi tempat yang lebih adil direspon dengan interupsi Anies seperti yang terlihat pada data 18. Interupsi ini terjadi pada saat Basuki sedang memberikan contoh bagaimana Jakarta menjadi kota yang semakin lebih adil. Perlu digarisbawahi bahwa interupsi yang berbentuk pertanyaan ini dilayangkan kepada Basuki tanpa ada izin dari moderator. Oleh karena itu, pertanyaan ini adalah ancaman yang dialamatkan kepada Anies karena Anies tidak setuju dengan klaim Basuki yang disebutkan sebelumnya. Interupsi ini jelas melanggar aturan yang ditegaskan moderator bahwa kedua kandidat hanya boleh mengajukan pertanyaan atas instruksi moderator.

3.1.4 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka Anies untuk Menyatakan Tuduhan

Data 6:

“Warga bukit duri tahu persis arti kebohongan dalam kampanye.”

Data di atas menunjukkan ancaman Anies yang dialamatkan kepada Basuki karena Anies mengungkit permasalahan yang masih melanda warga Bukit Duri pada waktu debat diadakan. Tindak pengancaman ini merupakan balasan dari ancaman Basuki yang terlihat

pada saat Basuki mengungkit tentang kebohongan. Tuduhan membohong yang diberikan Basuki langsung dibalas Anies dengan pernyataan bahwa Basuki lah yang sebenarnya berbohong sehingga berdampak pada penggusuran warga bukit Duri sebelum debat diadakan oleh Komisi Pemilihan Umum.

3.1.5 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Membicarakan Topik di Luar Konteks Pembicaraan

Data 7:

“Warga bukit duri tahu persis arti kebohongan dalam kampanye.”

Pernyataan yang terlihat pada data di atas diucapkan Anies setelah Basuki selesai mengutarakan pemikirannya mengenai manfaat reklamasi yang akan mampu menciptakan jutaan lapangan kerja. Yang menarik pada pernyataan pada data di atas adalah Anies mengungkit permasalahan yang jelas berbeda dengan topik yang dipertanyakan oleh Basuki. Hal ini dapat dianggap agar Basuki terlihat sebagai seseorang yang telah tidak jujur saat berkampanye. Ini adalah tindak pengancaman muka yang dialamatkan kepada Basuki tetapi dapat diminimalisir ancamannya oleh Anies dengan tidak menyebutkan secara eksplisit siapa yang berbohong pada kampanye.

3.1.6 Analisis *Bald On-Record* Anies Baswedan pada Tindak Pengancaman Muka untuk Memberikan Pernyataan yang Berlebihan

Data 8:

“Kita tahu Jakarta adalah kota dengan penduduk muda yang terbanyak dan kita memiliki satu masalah yang agak serius. Ada 116.000 anak usia 16 sampai 18 tahun yang tidak berada di dalam sekolah dari lebih dari 412.000 anak Ini adalah darurat. Ini bisa menjadi bom waktu. Kalo mereka terus seperti ini, pengangguran akan muncul secara otomatis. Masalah-masalah sosial akan muncul dan yang tidak kalah penting mereka harus memiliki masa depan.”

Berdasarkan konteksnya, Anies membeberkan fakta bahwa ada ratusan ribu remaja yang tidak memiliki akses pendidikan dan berbagai persoalan lain yang akan timbul oleh banyak permasalahan. Ini dapat dimaknai sebagai strategi Anies untuk mengancam wajah positif Ahok karena Basuki dianggap tidak mampu menanggulangi problematika yang berkaitan dengan ratusan ribu anak yang tidak bersekolah. Pada data di atas, penggunaan kata “kita” menjadi penanda yang berfungsi untuk meminimalisir ancaman yang dilontarkan. Namun, ancaman tersebut semakin terlihat ketika Anies mengatakan “kita memiliki satu masalah yang agak serius” yang kemudian ditegaskan oleh Anies bahwa permasalahan anak-anak yang tidak bersekolah menjadi “bom waktu”. Ancaman ini kembali diperjelas oleh Anies dengan mengatakan “pengangguran akan muncul secara otomatis”. Strategi Anies untuk melontarkan ancamannya tergolong untuk menjatuhkan citra positif Basuki yang masih menjabat sebagai Gubernur kala itu dengan memusatkan perhatian Basuki terhadap berbagai klaim yang diajukan Anies dan berujung pada retorika Anies bahwa terdapat kemungkinan adanya “bom waktu” yang tercermin dari akan banyaknya pengangguran dalam tuturannya. Hal ini dapat diartikan sebagai cara Anies untuk membesar-besarkan masalah.

3.2.1 Analisis *Bald On-Record* Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menyinggung

Data 9:

“Ini Pak Anies kebetulan belum pernah jadi Bupati, belum pernah jadi DPR.”

Pada babak ketiga, Anies diberikan kesempatan oleh moderator untuk memberikan pertanyaan kepada Basuki. Pertanyaan yang diangkat oleh Anies berkenaan dengan langkah yang diambil untuk membangun persatuan di Jakarta. Respons Basuki pada data di atas menunjukkan tindak pengancaman pada wajah Anies yang berbentuk menyinggung. Tindak pengancaman ini merupakan strategi yang tujuannya untuk menghimpun persetujuan sekaligus untuk mengancam wajah Anies karena faktanya Anies tidak memiliki rekam jejak sebagai kepala daerah. Pengancaman wajah positif Anies oleh Basuki dapat dipahami sebagai cara untuk melestarikan wajah positif Ahok sebagai orang yang lebih berpengalaman dalam hal menjaga persatuan dan kesatuan yang tercermin dari klaim Basuki yang tidak berpihak kepada golongan tertentu seperti yang ia jelaskan pada debat tersebut.

3.2.2 Analisis *Bald On-Record* Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menyatakan Tuduhan

Data 10:

“Saya memiliki kumpulan berita ketika 13 Oktober, Pak Anies jelas menolak reklamasi. 16 Desember 2016 menolak reklamasi. Tetapi begitu masuk 8 Februari, Pak Anies mau mengatakan mau mengalihkan fungsi lahan reklamasi untuk reklamasi kepentingan publik. Lalu di bulan Februari kembali menolak lagi. Tapi bilangannya lahan reklamasi akan dibangun fasilitas publik yang bermanfaat kepada semua warga. Di 17 Maret bilang kita akan ikutin pengadilan. Tadi terang-terangan mengatakan akan menolak reklamasi”

Berdasarkan konteks yang ada, Ahok diberikan kesempatan untuk memberikan pernyataan kepada Anies. Basuki mengangkat isu seputar reklamasi yang telah menjadi perdebatan oleh banyak pihak seperti yang terlihat pada data di atas. Sebelum memberikan pertanyaan, Basuki memaparkan fakta-fakta yang ia himpun yang menunjukkan posisi Anies yang berubah-ubah dalam kasus reklamasi tersebut seperti bagaimana yang dilihat pada pernyataan Basuki. Basuki juga menyatakan bahwa reklamasi tidak bisa diubah karena berdasarkan Keputusan Presiden Suharto seperti juga yang terlihat dari baris 5 hingga baris 26. Basuki juga menambahkan bahwa reklamasi ini nantinya berpotensi menyerap jutaan tenaga kerja. Apabila diamati lebih lanjut, pernyataan Basuki merupakan tindak pengancaman wajah Anies yang diperkuat dengan tanggal-tanggal yang secara spesifik disebutkan oleh Ahok. Ini merupakan kritik Basuki terhadap Anies karena adanya kontradiksi antara pernyataan yang diberikan tahun lalu dengan yang mendekati masa candidacy Gubernur DKI Jakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak pengancaman ini dilakukan untuk menuduh Anies yang mana Basuki menegaskan bukti rekam jejak ia himpun dari berbagai media masa yang ia kumpulkan dan inilah yang semakin menyudutkan Anies sebagai pribadi yang cenderung tidak konsisten dalam menanggapi permasalahan reklamasi.

Data 11:

“Saya kira jangan membohongi. Gambar peta reklamasi bukan dari saya. Dulu 18 pulau, satu setengah pulau dipotong karena kena arus

air panas PLTU. Dan mau apa lagi? Seluruh hasil reklamasi, sertifikatnya milik DKI. Lalu hampir 48% itu digunakan untuk fasum dan fasos untuk DKI.”

Penggunaan tuduhan untuk melayangkan tindak pengancaman pada muka Anies dapat dipahami dari ujaran Basuki yang dimulai dengan “Saya kira jangan membohongi”. Basuki secara cukup gamblang menuduh Anies berbohong setelah Anies menanggapi pertanyaan Basuki terkait sengketa reklamasi. Ancaman Basuki terhadap Anies juga dipertegas dengan ujarannya yang didukung oleh klaim Basuki yang berbunyi “Seluruh hasil reklamasi, sertifikatnya milik DKI. Lalu hampir 48% digunakan untuk fasum dan fasos” yang menandakan bahwa reklamasi menjadi hal yang dapat dibenarkan karena fungsinya untuk masyarakat Jakarta.

Data 12:

“Saya kira Pak Anies kurang terinformasi di Jakarta ya. Siapa bilang Jakarta nggak adil? Orang PBB orang miskin itu 1 millar tidak bayar. Yang BPHTB yang 2 miliar tidak bayar. Yang di atas itu, kalo nggak bisa bayar boleh ditanggihkan.”

Tindak pengancaman wajah kembali ditunjukkan oleh Ahok seperti yang terlihat pada pernyataan “Saya kira Pak Anies kurang terinformasi di Jakarta ya.”. Ancaman ini terlihat telah diminimalisir oleh Basuki dengan penggunaan kata “kurang”. Namun demikian, pengancaman wajah Anies yang disematkan kepada Basuki dikuatkan dengan fakta yang ada di lapangan bahwa pajak yang nilainya sangat besar dapat ditanggihkan oleh pemerintah DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Basuki. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembeberan fakta-fakta inilah yang menjadikan ancaman wajah dan sekaligus tuduhan Basuki terhadap Anies yang dianggap sebagai orang yang tidak benar-benar mengetahui situasi dan kondisi terkini yang terjadi di DKI Jakarta.

3.2.3 Analisis *Bald On-Record* Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Pengancaman Muka untuk Menantang Lawan Bicara

Data 13:

“Ini ilmu ekonomi, Pak. Ini semua ada hitungannya.”

Setelah Anies diberikan kesempatan untuk menyampaikan responnya, Basuki memberikan tanggapannya yang memuat “Ini ilmu ekonomi, Pak. Ini semua ada hitungannya.” yang kembali mengancam muka positif Anies. Ujaran ini dapat dikategorikan sebagai strategi *challenging* atau menantang lawan bicara untuk betul-betul memahami ilmu ekonomi yang fungsinya membenarkan proyek reklamasi yang telah disusun berdasarkan perhitungan yang matang. Secara tidak langsung memberikan isyarat kepada penonton bahwa berbagai program yang terkait dengan reklamasi yang saat itu dijalankan atas wewenang Basuki benar-benar berdasarkan pada suatu ilmu yang diakui dan pertimbangan yang matang.

3.3.1 Analisis Strategi Kesantunan Positif Anies Baswedan pada Penyelamatan Muka untuk Menyatakan Common Ground

Data 14:

“Jadi Pak Basuki dan saya sama-sama ingin ada solusi untuk mereka.”

Pada data 14, Basuki melakukan tindak penyelamatan muka dengan strategi kesantunan positif yaitu dengan menyatakan *common ground*. Penegasan *common ground* terlihat pada kalimat ini karena adanya indikasi Anies menganggap Basuki sebagai pihak yang sama-sama menginginkan solusi terbaik untuk anak-anak yang putus sekolah di DKI Jakarta. Apabila ditelusuri lebih dalam, ujaran Anies ini juga bertujuan untuk memperoleh persetujuan dari Basuki sekaligus meyakinkan calon pemilih yang menonton debat karena solusi yang masing-masing mereka miliki bertujuan untuk kebaikan anak-anak Jakarta. Oleh karena itu, tuturan Anies di atas tidak hanya merupakan penyelamatan wajahnya sendiri saja tetapi juga muka positif Basuki.

Data 15:

“Saya rasa yang perlu disamakan. Saya paham Pak Basuki bahwa kita perlu memikirkan soal reklamasi.”

Senada dengan pernyataan Anies yang diberikan pada saat membicarakan tentang anak-anak yang tidak memperoleh akses pendidikan, tindak penyelamatan wajah yang ditunjukkan oleh Anies dengan penggunaan strategi kesantunan positif untuk menyatakan *common ground* atau kesamaan antara Anies dengan Basuki sebagaimana yang terlihat pada pernyataan “Saya rasa yang perlu disamakan. Saya paham Pak Basuki bahwa kita perlu memikirkan soal reklamasi.” Pernyataan tersebut dimaksudkan Anies untuk mengatakan kepada penonton yang menyaksikan bahwa ia juga secara serius memikirkan solusi di tengah kontroversi reklamasi. Penyelamatan muka ini dilakukan di tengah anggapan Basuki yang menilai Anies sebagai pihak yang kurang konsisten dengan permasalahan reklamasi.

3.3.2 Analisis Strategi Kesantunan Positif Anies Baswedan pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Menyatakan Persetujuan

Data 16:

“Saya rasa memang baik Pak, jangan bohong kalo saat kampanye.”

Data 18 menunjukkan persetujuan Basuki terhadap pendapat Ahok bahwa berbohong merupakan hal yang tidak diperbolehkan terutama saat kampanye politik. Persetujuan ini dimaksudkan untuk menyelamatkan muka Anies karena Basuki menuduh Anies berbohong. Apabila tindak penyelamatan wajah ini tidak dilakukan Anies, maka citra Anies sebagai pembohong berhasil disematkan oleh Basuki.

3.3.3 Analisis Strategi Kesantunan Positif Anies Baswedan pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Melucu

Data 17:

Basuki : Nuwun sewu, Pak Anies.

Anies : Nggih, monggo Pak. Menawi Bapak saget aksara Jawi, kulo matur nuwun.

Ujaran Basuki dan Anies seperti yang terlihat pada data 17 diucapkan pada saat Basuki diberikan kesempatan oleh moderator untuk memberikan pertanyaannya kepada Anies. Basuki terlihat menggunakan strategi kesantunan positif dengan menggunakan kalimat berbahasa Jawa “Nuwun sewu, Pak Anies” sebagai cara untuk meredam ketegangan pada ronde pertama. Hal ini juga menandakan bahwa Basuki mengetahui latar belakang Anies sebagai orang yang bisa berbahasa Jawa. Respons Anies pun menunjukkan kerjasama karena

Anies juga menanggapi ujaran Basuki dengan bahasa Jawa “Nggih, monggo Pak. Menawi Bapak saget aksara Jawi, kulo matur nuwun.”. Apa yang terjadi pada ujaran-ujaran ini adalah Anies dan Basuki saling memberikan *joke* atau lelucon agar apa yang dipertanyakan Basuki tidak menciptakan adanya gesekan antarkedua kandidat yang berbeda pendapat dan sama-sama mempertahankan wajah positif masing-masing di hadapan calon pemilih yang sedang menyaksikan.

3.4.1 Analisis Strategi Kesantunan Positif Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Menyatakan Common Ground

Data 18:

“Jadi memang diakui banyak anak-anak tidak sekolah, tetapi angka partisipasi kasar sekarang meningkat. Tetapi yang beruntung sekarang kita mulai merekrut mereka menjadi pegawai harian lepas. Untuk apa? Untuk dimasukkan di perumahan.”

Respons Basuki di atas adalah balasan terhadap argumentasi Anies. Data 18 menunjukkan tindak pengancaman wajah terhadap dirinya sendiri sebagaimana yang terlihat pada “Jadi memang diakui banyak anak-anak tidak sekolah”. Tuturan ini adalah konfirmasi Basuki terhadap klaim Anis dan tergolong sebagai strategi yang mengancam muka Basuki sendiri karena terdapat asumsi persetujuan sehingga menguatkan klaim yang disampaikan Anies. Akan tetapi, meskipun tindak pengancaman dapat dialamatkan pada diri Basuki sendiri, tindak penyelamatan muka Basuki langsung terlihat pada kalimatnya yang berbunyi “Tetapi angka partisipasi kasar meningkat.” yang kemudian disusul dengan klaimnya bahwa pemerintahan DKI Jakarta di bawah kepemimpinannya telah berbuat banyak untuk menyediakan lapangan kerja bagi para remaja yang putus sekolah. Ini dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan untuk menyelamatkan wajah positif Basuki dihadapan penonton acara debat tersebut dengan menegaskan pemahaman beliau terhadap apa yang terjadi di lapangan yang terlihat pada “angka partisipasi kasar”. “Angka” inilah yang dapat dipahami menjadi hal yang diunggulkan Basuki sebagai Gubernur DKI Jakarta sekaligus cara Basuki untuk menyelamatkan wajahnya seteleah menerima tekanan dari tuturan Anies.

Data 19:

“Ya jadi saya juga bingung, kadang-kadang kita selalu disalahpahami tidak melibatkan sektor swasta. Begitu dilibatkan dia bilang saya bela pengusaha. Karena kalo minta perusahaan yang melatih mereka, berat di ongkosnya. Bukan tidak melibatkan swasta. Justru ketika swasta tidak mampu melakukan porsinya, kami yang lakukan.”

Tuturan yang terlihat pada data di atas merupakan balasan dari klaim Anies yang mengatakan pemerintah DKI Jakarta mengabaikan pentingnya kerjasama dengan perusahaan swasta. Tuturan Basuki yang berbunyi “Ya jadi saya juga bingung kita selalu disalahpahami.” menandakan tidak hanya tindak penyelamatan pada wajah positif Basuki tetapi juga pengancaman wajah positif Anies, yang diminimalisir dengan penggunaan pasif pada kata “disalahpahami”, karena secara tidak langsung dialamatkan sebagai suatu kelemahan Anies dan secara otomatis menjadi pemarah pembelaan Basuki terhadap citra negatif yang disematkan oleh Anies kepada Basuki. Penyelamatan wajah Basuki yang bertisi klaim yang berkontradiksi dengan klaim Anies kembali ditekankan dengan mengandalkan pengetahuannya sebagai Gubernur Jakarta yang mengetahui bahwa ketidakterlibatan

perusahaan swasta untuk pelatihan anak putus sekolah disebabkan masalah anggaran pemerintah DKI Jakarta yang terbatas.

3.4.2 Analisis Strategi Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Melucu

Data 20:

Basuki : Nuwun sewu, Pak Anies.

Anies : Nggih, monggo Pak. Menawi Bapak saget aksara Jawi, kulo matur nuwun.

Ujaran Basuki dan Anies seperti yang terlihat pada data 20 diucapkan pada saat Basuki diberikan kesempatan oleh moderator untuk memberikan pertanyaannya kepada Anies. Basuki terlihat menggunakan strategi kesantunan positif dengan menggunakan kalimat berbahasa Jawa “Nuwun sewu, Pak Anies” sebagai cara untuk meredam ketegangan pada ronde pertama. Hal ini juga menandakan bahwa Basuki mengetahui latar belakang Anies sebagai orang yang bisa berbahasa Jawa. Respons Anies pun menunjukkan kerjasama karena Anies juga menanggapi ujaran Basuki dengan bahasa Jawa “Nggih, monggo Pak. Menawi Bapak saget aksara Jawi, kulo matur nuwun.”. Apa yang terjadi pada ujaran-ujaran ini adalah Anies dan Basuki saling memberikan *joke* atau lelucon agar apa yang dipertanyakan Basuki tidak menciptakan adanya gesekan antarkedua kandidat yang berbeda pendapat dan sama-sama mempertahankan wajah positif masing-masing di hadapan calon pemilih yang sedang menyaksikan.

3.4.3 Analisis Strategi Kesantunan Negatif Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Meminta Maaf

Data 21:

“Mohon maaf pak saya lagi jelaskan. Mohon bersabar. Sabar pak.”

Permohonan maaf Anies pada data 21 merupakan tindak penyelamatan wajah yang menggunakan strategi kesantunan negatif. Permohonan maaf ini dikatakan oleh Basuki pada saat Anies menyela Basuki yang sedang memaparkan pemikirannya mengenai keadilan di Jakarta. Penyelamatan muka yang ditunjukkan oleh Basuki ini dapat dilihat tidak hanya menyelamatkan wajah positif Basuki saja sebagai pihak yang diinterupsi, tetapi juga menyelamatkan wajah positif Anies karena interupsi secara tiba-tiba tidak diperkenankan saat debat berlangsung.

3.4.4 Analisis Strategi Kesantunan Positif Basuki Tjahaja Purnama pada Tindak Penyelamatan Muka untuk Menghindari Ketidaksetujuan

Data 21:

“Ancaman tidak mensolatkan orang yang memilih saya juga ada di kampung saya. Itu sangat mirip. Tetapi begitu selesai, kenapa bisa? Jadi pemimpin itu cuma satu. Adil. Kita diminta itu adil. Tidak menerima suap. Tidak berpihak. Jadi ketika kita adil, tidak menerima suap, dan tidak berpihak, maka secara otomatis rakyat akan merasakan manfaatnya. Bahkan tim sukses saya pernah mengeluh. Beda kami apa dengan yang tidak pilih Bapak? Sama. Karena saya disumpah untuk adil. Ini tidak mungkin kita melakukan itu, suasana semua akan

berbalik. Kecuali kalo orang itu menyimpan kebencian. Itu urusannya dia sama Tuhan.”

Tuturan Basuki di atas merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan Anies terkait dengan keadilan di Jakarta. Basuki mengangkat permasalahan yang dihadapinya sebagai tersangka penistaan agama yang terjadi pada waktu itu. Menurut artikel berita yang diterbitkan oleh media masa seperti CNN Indonesia (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161116100718-12-172948/>) dan Metro TV (m.metrotvnews.com/play/2016/11/16/613858), Basuki sangat mungkin untuk dihukum pidana atas perkataannya terkait Surat Al-Maidah yang menyinggung umat Islam waktu itu. Pada tuturannya di data 21, Basuki menyampaikan bahwa pihaknya tidak terjerat korupsi dan indikasi ketidakadilan lainnya. Pernyataannya bahwa ia disumpah untuk adil semakin menegaskan bahwa ia adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Kemudian, Basuki mengatakan secara implisit bahwa orang yang menyebar kebencian akan mendapat balasan dari Tuhan. Dalam tuturan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Basuki menggunakan strategi kesantunan positif pada tindak penyelamatan wajahnya untuk menghindari ketidaksetujuan Anies karena Basuki membawa nama Tuhan dalam pernyataannya. Pernyataan ini kemudian tidak dibantah oleh Anies, sehingga dapat diindikasikan berhasilnya cara Basuki untuk menghindari ketidaksetujuan dari Anies.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Anies dan Basuki menggunakan tindak pengancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah untuk mempertahankan wajah positif masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan argumentasi masing-masing calon Gubernur dan untuk memperoleh keunggulan baik dari lawannya maupun penonton atau masyarakat Indonesia secara umum. Pada ronde pertama, kedua, dan ketiga dapat dipahami bahwa kedua kandidat Gubernur melakukan tindak pengancaman wajah yang langsung diikuti dengan tindak penyelamatan wajah yang berfungsi untuk menghindari terjadinya hilangnya harga diri atau *losing face*.

Strategi yang paling sering digunakan untuk menunjukkan tindak pengancaman muka adalah *bald on-record* untuk menyatakan tuduhan meskipun kedua kandidat tidak memiliki hubungan dekat. Tuduhan yang dilayangkan kedua kandidat berfungsi merubah persepsi positif penonton yang disematkan kandidat yang didukung dan juga sekaligus merupakan cara untuk mengungguli lawan debatnya. Selain menyatakan tuduhan, penggunaan pernyataan berkontradiksi juga digunakan untuk mengancam muka lawan dengan memberikan gagasan-gagasan berbeda yang dianggap kandidat debat sebagai yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh lawannya.

Meskipun ancaman saling dilayangkan, dapat diketahui bahwa penggunaan kata “kita” penghilangan subjek dan bentuk pasif dalam tuturan yang diberikan menjadi penanda untuk meminimalisir tindak pengancaman muka yang diberikan Anies dan Basuki. Hal ini disebabkan karena wajah positif mereka sebagai calon pemimpin DKI Jakarta perlu dipertahankan di depan penonton yang menyaksikan.

Berdasarkan analisis yang telah dihipun, Anies terlihat sebagai kandidat yang lebih sering menggunakan tindak pengancaman muka. Ancaman yang dilayangkan Anies kepada Basuki berbentuk pernyataan yang berkontradiksi dengan apa yang disampaikan Basuki, menyatakan ketidaksetujuan, interupsi, dan penggunaan topik di luar konteks pembicaraan dan pengancaman muka oleh Anies ini langsung diberikan secara silih berganti setelah Basuki memberikan pendapatnya pada debat tersebut.

Hasil analisis debat kedua kandidat juga menunjukkan bahwa tindak penyelamatan wajah sering dilakukan dengan strategi kesantunan positif seperti menyatakan common ground, melucu, dan menyatakan persetujuan. Meskipun kontradiksi dapat dikategorikan sebagai tindak pengancaman muka, strategi tersebut diperlukan untuk membendung ancaman dan citra negatif yang diberikan lawan pada saat debat berlangsung. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Basuki adalah kandidat yang lebih sering menggunakan tindak penyelamatan muka yang terlihat dengan cara beliau menyatakan kontradiksi, melucu, dan meminta maaf. Penyelamatan wajah ini dilakukan untuk memelihara wajah positif Basuki baik di depan Anies maupun audience atas banyaknya ancaman yang dilayangkan oleh Anies pada hampir semua tuturannya.

Tidak seringnya Basuki mengutarakan tindak pengancaman mukanya dapat diargumentasikan sebagai dampak statusnya sebagai tersangka penistaan agama yang terjadi saat itu. Oleh karena itu, Basuki dapat dianggap lebih berhati-hati dalam bertuturkata untuk menunjukkan tindak pengancaman muka kepada Anies. Oleh sebab itulah tuturan Basuki untuk mengancam wajah positif Anies menjadi tidak sebanyak dengan tindak pengancaman wajah yang dituturkan Anies kepada Basuki. Hal tersebut dapat dikatakan berdampak pada lebih luasnya Anies untuk mengancam wajah positif Basuki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang telah memberikan masukan dan waktunya untuk penulisan artikel ini. Semoga kebaikan rekan-rekan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaroh, D. (2010). *Tindakan pengancaman muka dan strategi kesopanan dalam rubrik "Pembaca Menulis" di harian Jawa Pos (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aziz. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, A. (2000). *Meaning in global language: An introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Freely, A. J. and Steinberg, D. L. (2009). *Argumentation and debate: Critical thinking for reasoned decision making*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Hendrikus, D. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holmes, J. (1992). *An introduction to Sociolinguistics*. Abingdon: Pearson Education Limited.
- Nasution, A. (2013). The usage of face threatening act in Princess Diaries 1 and Princess Diaries 2: The royal engagement movies. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Language Horizon. 1(3): 1-9.
- Ratnasari, E. D. & Edel, E. E. 2017. The illocutiobary acts in the novel "And the Mountains Echoed" by Khaled Hosseini. Jurnal Kata. 1(1): 15-23
- Setiadi, H. (2016). *Strategi komunikasi politik para calon gubernur dan wakil gubernur pada pemilihan kepala daerah Jawa Barat tahun 2013-2018*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wafdurrahman, I. (2015). *Analisis pelanggaran prinsip kerjasama dalam debat capres cawapres Republik Indonesia* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yule, G. (2006). *The study of language*. Cambridge: Cambridge University Press.

URL dari Metro TV:

m.metrotvnews.com/play/2016/11/16/613858

URL dari CNN Indonesia:

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161116100718-12-172948/>

URL video dari YouTube:

<http://www.youtube.com/zB8RPxWDbmU>